

ANALISIS KESALAHAN LOGIKA DALAM DISKUSI SISWA SEKOLAH DASAR

Gio Mohamad Johan¹⁾

¹⁾STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email : gio@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Galagamba. Adapun tujuan khusus penelitian ini yakni, mendeskripsikan kesalahan logika dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Galagamba. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 1 Galagamba Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni lembar observasi dan alat perekam data lisan. Pengumpulan data menggunakan teknik nontes seperti rekam, catat, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil analisis terhadap proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Galagamba ditemukan sebanyak 15 kesalahan logika. Keseluruhan kesalahan logika dalam hal ini disebabkan karena pernyataan siswa yang tidak logis sehingga maknanya yang sulit dinalar. Makna dari kalimat tersebut cenderung tidak masuk akal.

Kata Kunci : Logika, Siswa, Sekolah Dasar

Abstract

The general objective of this study is to describe Indonesian language errors in the discussion process of sixth grade students of SDN 1 Galagamba. The specific purpose of this study is to describe logical errors in the discussion process sixth grade students of VI SDN 1 Galagamba students. This study uses descriptive research methods. The source of the data in this study were the sixth grade students of SDN 1 Galagamba, Ciwaringin Subdistrict, Cirebon Regency. The instruments used in this study were observation sheets and oral data recording devices. Data collection uses non-test techniques such as recording, recording, and observation. The data analysis technique uses qualitative data analysis techniques. Based on the results of the analysis of the discussion process of sixth grade students of VI SDN 1 Galagamba students found 15 logical errors. The whole logic error in this case is caused by students' illogical statements so that the meaning is difficult. The meaning of the sentence tends to be unreasonable.

Keywords: Logic, Students, Elementary School

PENDAHULUAN

Pandangan mengenai kesalahan berbahasa sangat beragam. Bagi peneliti dalam bidang bahasa, kesalahan-kesalahan tersebut merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Namun, bagi sebagian guru kesalahan yang terjadi cenderung dibiarkan, mereka lebih mementingkan hasil dan menghiraukan kesesuaian bahasa yang digunakan siswa dengan kaidah berbahasa Indonesia. Guru seharusnya

sudah mampu menganalisis kesalahan berbahasa yang terjadi di dalam pembelajaran melalui proses analisis yang mendasarkan kepada data berupa kesalahan berbahasa siswa baik tulis maupun lisan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (1988:272), yang mengungkapkan bahwa seorang guru sudah selayaknya mengetahui cara-acara menganalisis kesalahan berbahasa dan cara memperbaiki atau meremеди

kesalahan tersebut, terlebih pula guru bahasa.

Melalui aktivitas berbicara, seseorang dapat menyatakan pendapatnya secara lisan kepada orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (2008:16), yang mengungkapkan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Salah satu praktik nyata dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa adalah proses diskusi. Melalui kegiatan diskusi, siswa dapat bertukar pendapat dengan siswa lainnya, baik dalam kelompok besar maupun kecil untuk memperoleh kesepakatan ataupun pemahaman bersama akan suatu masalah tertentu.

Melalui diskusi, siswa dituntut untuk aktif terlibat dalam menyampaikan pendapat dan tanggapannya di dalam forum diskusi. Pada tahap ini siswa akan berusaha menyatakan pendapat yang ada di dalam pikiran mereka. Di sisi lain, siswa juga diharuskan menggunakan bahasanya sesuai dengan kaidah berbahasa yang berlaku. Hal ini tentu cukup menarik karena untuk dapat menggunakan bahasa yang baku, membutuhkan waktu yang panjang dan merupakan proses tidak mudah sehingga dituntut keseriusan dalam membina kemampuan tersebut pada diri siswa. Banyak orang yang mahir menuangkan idenya dalam bentuk tulisan, akan tetapi masih menemui kendala pada saat menyatakan pendapatnya secara langsung dihadapan orang lain. Siswa dalam hal ini dituntut kemampuannya untuk dapat mengemukakan pendapat dan tanggapannya dalam proses diskusi di kelas.

Melalui penelitian ini diharapkan guru mulai menyadari dan memperhatikan penggunaan bahasa siswa, tidak semata-mata menilai kebenaran atau ketepatan gagasan siswa. Hal itu berkaitan dengan penggunaan bahasa yang baik dapat mencerminkan pemikiran seorang siswa sekaligus mengikuti kaidah atau peraturan berbahasa yang diterapkan dalam lingkungan formal. Kesalahan berbahasa tidak boleh dibiarkan begitu saja, guru perlu mengetahui kesalahan yang dilakukan oleh siswanya. Sehingga guru dapat membenarkan tiap kesalahan yang dilakukan oleh siswa di dalam proses pembelajaran. Dalam belajar bahasa kedua, koreksi kesalahan telah menjadi salah satu proses penting dalam pengajaran. Tetapi, sebenarnya sebagian guru tidak tahu banyak tentang analisis kesalahan dan beberapa teori yang mendasarinya. Mereka seringkali mengambil sikap negatif akan kesalahan tersebut dan mereka bahkan cenderung tidak dapat menoleransinya.

Kesalahan berbahasa merupakan suatu hal yang wajar, terutama bagi mereka yang sedang belajar bahasa. Sebagai suatu proses, pembelajaran bahasa dinilai sangat wajar apabila ditemui kesalahan di dalamnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Johan, G. M., & Ghasya, D. A. V. (2017) juga menambahkan bahwa kesalahan berbahasa dapat terjadi pada setiap tataran linguistik. Oleh karena itu, kesalahan dalam menggunakan bahasa merupakan suatu kewajaran atau sesuatu yang tidak terhindarkan dalam belajar bahasa. Hal tersebut dianggap sebagai suatu hal yang wajar, akan tetapi harus dikurangi sampai ke batas minimal. Hal itu tentu baru dapat dilakukan apabila guru mampu menganalisis kesalahan tersebut secara cermat dan mendalam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini berupaya mengungkap gambaran atau fenomena kesalahan berbahasa yang terjadi ini secara objektif (alamiah). Sumber data yang dijadikan focus dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 1 Galagamba. Data dalam penelitian ini berasal dari kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini teknik nontes seperti teknik rekam, catat, dan observasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan alat perekam. Tahapan dalam analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni, tahap penyediaan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan Logika dalam Proses Diskusi Siswa Kelas VI SDN 1 Galagamba

Berdasarkan hasil analisis terhadap proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Galagamba ditemukan sebanyak 15 kesalahan logika. Keseluruhan kesalahan logika dalam hal ini disebabkan karena pernyataan siswa yang tidak logis sehingga maknanya yang sulit dinalar. Makna dari kalimat tersebut cenderung tidak masuk akal. Kesalahan logika cukup banyak ditemukan dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Galagamba. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

(223) Itu karena sampah yang sembarangan bu, gotnya ketutup sampah. (1/10/KLG/KTL)

Kesalahan logika pada data kesalahan (223) terjadi pada klausa sampah yang sembarangan. Klausa tersebut tidak logis karena sampah dianggap bisa dengan sendirinya berada di mana-mana. Pembetulan agar menjadi kalimat yang logis di antaranya:

(223a) Itu karena orang yang membuang sampah sembarangan bu, sehingga selokannya tertutup sampah.

(223b) Itu karena sampah yang dibuang sembarangan bu, sehingga selokannya tertutup sampah.

Kesalahan logika yang lain ditemukan pada data (224), (225), (226), dan (227) berikut ini.

(224) BañjIr itu karena ujan gede, terus banyak sampah dibuang ke kali jadinya bañjIr. (1/12/KLG/KTL)

(225) Iya bu kemarin-kemarin waktu ujan gede mati lampu. (2/15/KLG/KTL)

(226) Tanah longsor itu karena hujan gede bu. (1/63/KLG/KTL)

(227) Iya bu, karena hujan gede terus pohonnya pada ditebang. (1/64/KLG/KTL)

Kesalahan logika pada data kesalahan di atas terletak pada *ujan gede*, frasa tersebut tidak logis karena menganggap hujan berbentuk besar. Agar menjadi kalimat yang logis frasa tersebut diganti *hujan lebat*. Perbaikan yang dapat dilakukan terhadap beberapa kesalahan tersebut antara lain:

(224a) BañjIr itu karena hujan lebat dan banyak sampah yang dibuang ke sungai sehingga bañjIr.

(225a) Iya bu kemarin-kemarin waktu hujan lebat terjadi pemadaman listrik.

(226a) Tanah longsor itu karena hujan lebat bu.

(227a) Iya bu, itu karena hujan lebat dan pohonnya ditebang sembarangan.

Kesalahan logika juga ditemukan kembali pada data kesalahan (228). Berikut data kesalahan tersebut.

(228) Bisa jadi macet bu jalannya.
(1/67/KLG/KTL)

Kesalahan (228) terdapat pada ungkapan penutur bahwa yang macet adalah jalannya bukan lalu lintasnya. Seharusnya yang tepat perbaikan dari kalimat penutur tersebut ialah *bisa terjadi kemacetan lalu lintas di jalan bu*.

(228a) Bisa jadi macet bu lalu lintas di jalan.

Kesalahan logika juga ditemukan kembali pada data kesalahan (229). Berikut data kesalahan tersebut.

(229) Kalo menurut saya bu. Karena hujan dan ada angin gede.
(1/80/KLG/KTL)

Ketidaklogisan kalimat pada data kesalahan (229) terjadi karena pada data kesalahan tersebut terletak pada frasa *angin gede*. Frasa tersebut tidak logis karena menganggap angin berbentuk besar. Kata *kencang* lebih serasi dipasangkan dengan kata *angin*. Agar menjadi kalimat yang logis frasa tersebut diganti *angin kencang*. Perbaikan kesalahan tersebut dapat diamati pada (229a) di bawah ini.

(229a) Kalau menurut saya bu. Itu karena hujan dan ada angin kencang.

Kesalahan logika juga ditemukan kembali pada data kesalahan (230) dan (231). Berikut data kesalahan tersebut.

(230) Iya bu kemarin-kemarin waktu ujan gede mati lampu.
(2/15/KLG/KTL)

(231) Mati lampunya juga lama bu.
(2/16/KLG/KTL)

Kesalahan (231) dan (232) terdapat pada frasa *mati lampu*. Pernyataan tersebut tidak dapat dinalar karena lampu yang dianggap mati, padahal kenyatannya yang padam bukan lampu melainkan arus listrik, sehingga perbaikan yang lebih logis dengan mengganti *mati lampu* menjadi *pemadaman listrik*. Beberapa perbaikan dari kesalahan tersebut antara lain:

(231a) Iya bu beberapa hari yang lalu, saat hujan lebat terjadi pemadaman listrik.

(232a) Pemadaman listriknya berlangsung lama bu.

Kesalahan logika juga ditemukan kembali pada data kesalahan (232), (233), (234), (235), dan (236) Berikut data kesalahan tersebut.

(232) Kita harus mengungsi bu kalau banjir, soalnya rumah tergenang air terus listriknya mati.
(1/22/KLG/KTL)

(233) Kalo listrik mati jadi ngga bisa main game bu. (2/22/KLG/KTL)

(234) Saya setuju bu sama Mega. Kalau listriknya mati, lampu juga ngga bisa menyala. (2/35/KLG/KTL)

- (235) Suasana jadi gelap-gelapan bu kalo listriknya mati. (2/36/KLG/KTL)
- (236) Iya bu saya setuju sama Dika. Kan kalau listriknya mati semua alat elektronik jadi ngga bisa nyala bu. (2/39/KLG/KTL)

Kesalahan logika juga ditemukan pada data di atas. Kesalahan terletak pada frasa *listrik mati*. frasa tersebut tidak logis karena menganggap listrik sebagai makhluk hidup yang dapat mati. Agar menjadi kalimat yang logis frasa tersebut diganti menjadi *listrik padam*. Berikut perbaikan kesalahan tersebut.

- (232a) Kita harus mengungsi bu kalau banjir, karena rumah tergenang air dan terjadi pemadaman listrik.
- (233a) Kalau listrik padam, kita tidak bisa bermain permainan bu.
- (234a) Saya setuju bu dengan Mega. Kalau listriknya padam, lampu juga tidak bisa menyala.
- (235a) Suasana menjadi gelap bu kalau listriknya padam.
- (236a) Iya bu saya setuju dengan Dika. Memang benar kalau listriknya padam semua alat elektronik tidak bisa menyala bu.

Kesalahan logika juga ditemukan kembali pada data kesalahan (237) dan (238). Berikut data kesalahan tersebut.

- (237) Iya setuju bu sama Azka, kalau siang hari sebaiknya semua lampu dimatikan. (2/44/KLG/KTL)

- (238) Saya matikan lampunya kalau sudah selesai belajar bu. (2/51/KLG/KTL)

Kesalahan (238) dan (239) terdapat pada *lampu dimatikan*. Pada kenyatannya lampu bukan makhluk hidup yang dapat mati melainkan dapat dipadamkan sehingga perbaikan yang lebih logis dengan mengganti *lampu dimatikan* menjadi *lampu dipadamkan*. Beberapa perbaikan dari kesalahan tersebut antara lain:

- (237a) Iya setuju bu dengan Azka, kalau siang hari sebaiknya semua lampu dipadamkan.
- (238a) Saya memadamkan lampu kalau sudah selesai belajar bu.

PENUTUP

Kesalahan logika, atau yang sering disebut juga *logical fallacy*, merupakan cacat atau sesat penalaran, yang tidak hanya sering (secara tak sengaja) digunakan oleh orang-orang yang kemampuan penalarannya terbatas. Dalam hal ini siswa sekolah dasar belum sepenuhnya mampu membedakan logika yang benar dan salah dalam pemilihan kata pada suatu kalimat atau pernyataan. Terlebih diskusi dilakukan secara spontan sehingga sangat memungkinkan terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh penutur bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenal Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Johan, G. M., & Rindawati, R. (2018). INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA SIMEULUE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN NARASI PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 10 SIMEULUE TENGAH. *Jurnal Metamorfosa*, 6(1).
- Johan, G. M., & Simatupang, Y. J. (2018). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA SECARA SINTAKTIS DALAM PROSES DISKUSI SISWA KELAS IV SDN MIRI. *Jurnal Visipena*, 8(2).
- Johan, G. M., & Ghasya, D. A. V. (2017). Analisis Kesalahan Morfologis dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Visipena*, 8(1).
- Johan, G. M. (2018). PROFIL KEDWIBAHASAAN SISWA SEKOLAH DASAR KELAS VI SDN 1 MIRI KABUPATEN PONOROGO. *Tunas Bangsa*, 5(1).
- Muslich, M. (2010). *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Pateda, M. (1989). *Analisis Kesalahan Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Slamet, Y. (2012). *Problematika Berbahasa Indonesia dan Pembelajarannya Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan H. G. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yulianto, B. (2008). *Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.
- _____. (2011). *Penuntun Praktis Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Yulianto, B. dan Mintowati, M. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.